

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem keuangan di sektor perbankan secara luas dianggap sebagai sektor yang paling berpengaruh (Haris et al., 2019). Pada tahun 1997/1998, Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang menimbulkan berbagai permasalahan di sektor perbankan dan menghambat pertumbuhan industri di masa lalu. Permasalahan yang timbul di sektor perbankan secara umum dapat berasal dari sisi internal maupun eksternal.

Industri perbankan di Indonesia mulai membaik seiring dengan perkembangan dunia bisnis, yakni era teknologi yang semakin menuntut perusahaan harus mampu bersaing dengan kemampuannya. Persaingan ini mengacu pada cara bank dalam mengelola perusahaannya demi menjaga keberlangsungan hidup bisnisnya. Strategi bisnis perusahaan telah berubah dari ekonomi berbasis tenaga kerja menjadi ekonomi berbasis pengetahuan, sehingga menitikberatkan pada peningkatan *knowledge assets* dengan menggunakan manajemen pengetahuan (Dewi & Setyowati, 2015). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian *knowledge assets* adalah *intellectual capital*.

Intellectual capital didefinisikan sebagai pengetahuan yang menyajikan informasi terkait assets tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Jika dikelola secara optimal, operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga mewujudkan keunggulan kompetitif (Triafna et al., 2022).

Dalam dunia perbankan modal intelektual sangatlah penting, karna sektor perbankan mengandalkan kepercayaan dalam pengelolaan dananya, baik dana pemegang saham ataupun dana masyarakat. Perusahaan perbankan memerlukan informasi-informasi yang relevan mengenai elemen yang diukur dari aset tidak berwujud saja tetapi juga diukur dari aset tidak berwujud, guna mengungkapkan kinerja perusahaan. Desi mengungkapkan modal intelektual (IC) seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan (Diyah & Desi, 2023).

Tabel 1. 1 Data *Intellectual Capital* Perbankan

No.	Tahun	Nama Perusahaan	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC)
1.	2019	PT Bank BCA	5,159602871
	2020		5,433890493
	2021		5,615580732
	2022		6,09160564
	2023		5,919103631
2.	2019	PT Bank BRI	4,785209907
	2020		3,990452349
	2021		4,126810562
	2022		4,327014203
	2023		4,858034178
3.	2019	PT Bank BNI	4,529025034
	2020		5,005350118
	2021		4,901074073
	2022		2,288516724
	2023		2,388401484

4.	2019	PT Bank BMRI	4,64472218
	2020		4,365388162
	2021		4,334438023
	2022		4,848505601
	2023		5,45911157

Sumber: *Annual Report* Perbankan, data diolah 2024.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa perbankan yang terdaftar di BEI, memiliki *intellectual capital* yang tinggi. Perhitungan *intellectual capital* dapat di rangking berdasarkan skor yang telah ditentukan. Nilai VAIC diatas 3,00 tergolong *top performers*, nilai 2,00-2,99 tergolong *good performers*, nilai VAIC antara 1,5-1,99 tergolong *common performers* dan nilai dibawah 1,5 tergolong *bad performers* (Sunariyanto, 2020). Dari data IC yang telah diolah, menunjukkan bahwa perbankan yang terdaftar di BEI, memiliki *intellectual capital* yang tinggi. Sementara itu, jika dilihat dari masing-masing bank terdapat bank yang tergolong *top performers* namun ada juga bank yang tergolong kategori *bad performers*. Bank dengan *intellectual capital* tertinggi yaitu pada Bank BCA tahun 2022 dengan skor 6,091 kategori *top perfomers*, namun ada juga bank yang berada pada kategori *bad performers* yaitu Bank BNGA dengan skor -1,353184824 pada tahun 2019.

Ditengah persaingan bisnis global, selain mengoptimalkan pemanfaatan *intellectual capital*, setiap perusahaan wajib menerapkan *good corporate governance* dalam pengelolaan bisnisnya. Menurut bettri, *corporate governance* yang baik dapat menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjamin

efektifitas pengembangan bisnis, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan melindungi haknya (Mistari et al., 2022)..

Selain itu, industri jasa khususnya perbankan merupakan industri yang mengandalkan kepercayaan dari pelanggannya dan pihak terkait lainnya. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengendalikan hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur dan para stakeholder dengan memperhatikan hak dan kewajiban mereka (Nasution et al., 2023). Banyaknya pihak yang berkepentingan dapat menimbulkan konflik keagenan pada perusahaan, sehingga perusahaan perlu menerapkan GCG yang dapat mengatur seluruh pihak yang berkepentingan. Kebutuhan GCG timbul berkaitan dengan permasalahan yang muncul akibat adanya perbedaan antara *principal* dan agen. Di Indonesia sendiri penerapan GCG sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Namun penerapan *corporate governance* pada perusahaan di Indonesia masih lemah dibanding negara-negara Asia Tenggara.

Tabel 1. 2 Peringkat *Corporate Governance*

No	Negara	2018	2020	2023
1.	Australia	71	74.7	75.2
2.	Japan	54	59.3	64.6
3.	Singapore	59	63.2	62.9
4.	Taiwan	56	62.2	62.8
5.	Malaysia	58	59.5	61.5
6.	Hongkong	60	63.5	59.3
7.	India	54	58.2	59.4
8.	Korea	46	52.9	57.1

9.	Thailand	55	56.6	53.9
10.	China	41	43.0	43.7
11.	Philippines	37	39.0	37.6
12.	Indonesia	34	33.6	35.7

Sumber: (*Asian Corporate Governance Association, 2023*)

Berdasarkan tabel 1.2, nilai penerapan *corporate governance* di Indonesia masih sangat rendah, nilai penerapan *corporate governance* di Indonesia menurun pada tahun 2020, meskipun ada peningkatan pada tahun 2023 sebesar 2,1% tetapi Indonesia masih menjadi peringkat terakhir. Hasil penelitian ACGA menunjukkan bahwa penyebab utama menurunnya peringkat tersebut adalah lemahnya penerapan *corporate governance*. Sejauh ini, GCG masih menjadi salah satu titik lemah perusahaan di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, salah satu penyebab krisis ekonomi pada akhir tahun 1990an adalah buruknya tata kelola perusahaan, berupa kualitas investasi yang buruk, diversifikasi aset yang tinggi, lemahnya peran direksi dan komisaris dalam pengendalian bisnis perusahaan serta lemahnya kepatuhan terhadap hukum. Seiring dengan adanya tuntutan GCG di sektor perbankan, OJK mengeluarkan peraturan OJK NO.55/pojk.03/2016 mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum, yang menegaskan bahwa pelaksanaan GCG berlandaskan pada prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi dan kewajaran. Dengan demikian, GCG diharapkan mampu membantu para manajer dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaannya.

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai suatu perusahaan, dinyatakan dalam nilai aset dan umumnya disajikan pada laporan keuangan

perusahaan. Menurut IAI (2017) kinerja keuangan adalah kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengembalian keuntungan yang diharapkan.

Tabel 1. 3 Data Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan Periode 2019-2023

Tahun	Kinerja Keuangan (ROA)
2019	2.47%
2020	1.59%
2021	1.85%
2022	2.45%
2023	2.76%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2023

Berdasarkan pada tabel 1.3, kinerja keuangan perusahaan perbankan pada bank umum konvensional yang diproksikan melalui ROA terjadi penurunan pada tahun 2019 sampai dengan 2021, kemudian meningkat kembali pada tahun 2022. Saragih mengungkapkan bahwa terjadinya penurunan dan peningkatan pada *Return on Assets* (ROA) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah intellectual capital, good corporate governance, struktur modal dan ukuran perusahaan (Saragih & Wati, 2021).

Penelitian terdahulu yang berkaitan tentang pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dijabarkan Nasution et al., (2023) yang menemukan bahwa *intellectual capital* dan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Pratama (2019) yang menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan penelitian Triafna

et al., (2022) menemukan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terdahulu tidak selalu menunjukkan hasil yang sama, terdapat inkonsisten pada hasil penelitian. Ibrahim & Helliana (2017) menemukan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Harijanto & Widiatmoko (2023) menemukan bahwa *good corporate governance* (dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan saham saham manajerial) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dimana kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan, maka penelitian terkait masih perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktis dan akademis bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi di bidang keuangan maupun akuntansi yang selalu dinamis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang literasi terkait *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik dan dalam pengambilan keputusan.

- b. Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan calon investor yang ingin membeli saham atau menanamkan modal pada perusahaan.

3. Manfaat Akademis

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan terkait kinerja keuangan perusahaan khususnya perbankan dan variabel-variabel terkait terutama *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance*.
- b. Sebagai bahan acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang serupa ataupun pengembangan dari penelitian ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan proposal ini dibagi kedalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini membahas tentang landasan teori, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan ini berisi gambaran objek penelitian, hasil analisis serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya.

BAB V METODE PENELITIAN

Bab ini ialah penutup dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Intellectual Capital*

1. Pengertian *Intellectual Capital*

Istilah *Intellectual Capital* merujuk pada *intangible assets* atau *non physically assets* yang berkaitan dengan intelektualitas dan keterampilan dari pemanfaatan sumber daya manusia dan teknologi. Pada umumnya perusahaan lebih memfokuskan aktivitas manajemennya pada aset berwujud dan keuangan. Namun beberapa tahun terakhir fokus perusahaan mulai meluas pada permasalahan aset tidak berwujud seperti *human capital*. Fenomena *intellectual capital* telah ada di Indonesia sejak diterbitkannya pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 19 tentang aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi, dimiliki untuk digunakan dalam memproduksi atau menyediakan barang dan jasa yang dapat disewakan pada pihak lainnya, dan untuk tujuan administratif.

Secara garis besar *intellectual capital* merupakan pengetahuan yang menyajikan informasi aset tidak berwujud perusahaan yang apabila pengelolaannya sudah optimal memungkinkan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat mewujudkan keunggulan kompetitif (Triafna et al., 2022).

2. Komponen *Intellectual Capital*

Menurut *international federation of accountants* (IFAC), *intellectual capital* dikelompokkan menjadi 3 komponen sebagai berikut (Roflin et al., 2021):

- 1) *Human Capital*, merupakan lifeblood dalam modal intelektual. Dimana *human capital* ialah sumber *innovation* dan *improvement*, namun pada komponen ini sangat sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompensasi yang sangat bermanfaat bagi kesuksesan suatu perusahaan. *Human capital* dapat meningkat ketika perusahaan dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki para karyawannya. Menyajikan karakteristik-karakteristik penting, yang dapat diukur dalam modal ini, diantaranya: pelaksanaan program pelatihan, pengalaman, keterampilan, potensi individu dan *personality*.
- 2) *Structural capital* adalah kapabilitas suatu perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur perusahaan yang dapat mendukung usaha karyawan untuk dapat menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara menyeluruh, meliputi sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.
- 3) *Relation capital* merupakan komponen IC yang dapat memberikan nilai secara nyata. *Relation capital* merupakan hubungan yang harmonis (*association network*) antara karyawan dengan para mitra usahanya, baik dari pemasok yang berkualitas, pemerintah maupun dengan masyarakat.

3. Faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital*

Menurut Cynthia ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital* (Cynthia Tatang et al., 2022):

1. Komisaris independen

Menurut Muryanti (2017), komisaris independen adalah pihak yang netral dalam perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang netral dan berasal dari luar perusahaan, yang minimal berjumlah 30% dari total anggota dewan komisaris. komisaris independen ditunjuk untuk meningkatkan aktivitas pengawasan dalam perusahaan. Pihak netral seperti komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat membantu meminimalkan agency cost yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan, maka diharapkan semakin banyak informasi yang diungkapkan karena komisaris independen akan mengawasi manajer dalam menyusun laporan perusahaan (Muryanti & Subowo, 2017).

2. Kepemilikan Institusional

Menurut Muryanti, kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi (Muryanti & Subowo, 2017). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi pada perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga manajemen cenderung membuat pengungkapan yang lebih transparan. Keberadaan investor institusi yang relatif besar dalam struktur kepemilikan juga akan meningkatkan insentif manajemen dalam mengungkapkan informasi karena manajemen ingin meyakinkan pemegang

kepentingan bahwa kinerja perusahaan sudah optimal (Cynthia Tatang et al., 2022).

3. *Leverage*

Menurut Bangun et al., (2018) *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dan menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar pokok utang dan bunga pada saat jatuh tempo. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang mengukur bagaimana penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. *Leverage* juga dapat menganalisis kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dalam kurun waktu yang panjang.

4. Ukuran Perusahaan

Menurut Jaya (2020), Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya, yang dapat dilihat melalui total aset, total penjualan, dan jumlah karyawan perusahaan tersebut (Sandy Jaya, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai hal seperti total aset dan total penjualan perusahaan.

4. Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) didesain untuk memberikan informasi mengenai *Value Creation Efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud perusahaan. VAIC merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan yang dimulai dengan kapabilitas

perusahaan dalam menciptakan *Value Added* (VA). VA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VA = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Keterangan:

OUTPUT : Pendapatan

INPUT : Beban kecuali beban karyawan

Metode ini mengukur seberapa jauh efisiensi *intellectual capital* untuk menciptakan nilai (VA) berdasarkan komponen utama *intellectual capital* yang terdiri dari : *Human Capital*, *Capital Employed* dan *Structural Capital* (Silalahi, 2021).

1. *Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merujuk pada nilai kolektif dari modal intelektual perusahaan yaitu pengetahuan, kompetensi dan keterampilan. VAHU memperlihatkan seberapa besar VA dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Pengukuran ini menunjukkan kontribusi dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *Human Capital* terhadap *Value Added* perusahaan. VAHU dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA: *Value Added*

HC: Gaji dan Tunjangan Karyawan

2. *Capital Employed*

Capital employed merupakan modal berwujud yang digunakan oleh perusahaan atau dana yang tersedia dalam bentuk ekuitas dan laba bersih yang dapat menunjang kelangsungan operasional perusahaan. VACA merupakan indikator VA yang diciptakan oleh unit dari modal fisik. Pengukuran ini menunjukkan kontribusi masing-masing unit *Capital Employed* terhadap *Value Added* perusahaan. *Value Added Capital Employed* (VACA) diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

CE = Dana yang tersedia (jumlah ekuitas)

3. *Structural Capital*

Structural Capital Value Added (STVA) didefinisikan sebagai *competitive intelligence*, formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses dan hasil dari sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu. Rasio ini mengukur jumlah structural capital yang diperlukan untuk memperoleh satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi dari keberhasilan SC dalam menciptakan nilai. *Structural Capital Value Added* diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

SC = VA-HC

2.1.2. *Good Corporate Governance*

1. *Pengertian Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan suatu konsep Tata Kelola Perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan jika diterapkan dengan baik. Menurut Hamdani, *Good Corporate Governance* didefinisikan ke dalam dua perspektif, yaitu dalam arti sempit dan secara luas. Dalam arti sempit GCG diartikan sebagai hubungan antara perusahaan dan pemegang sahamnya, sedangkan secara luas diartikan sebagai hubungan tidak hanya perusahaan dan pemegang sahamnya, tetapi juga dengan para stakeholder diantaranya: karyawan, konsumen, pemasok dan pemegang obligasi (Hamdani, 2016). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola pada Bank Umum mengingat semakin kompleksnya perkembangan sektor perbankan, maka prinsip tata kelola perlu diterapkan dengan baik pada perusahaan perbankan melalui dukungan manajemen risiko dan kepatuhan yang terintegrasi dalam rangka meningkatkan kinerja perbankan demi terwujudnya kondisi bank yang sehat.

2. *Prinsip-prinsip Good Corporate Governance*

Berdasarkan Pedoman Umum Governansi Korporat (PUGK) Indonesia, yang telah diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2021) terdapat 5 prinsip dasar praktik GCG. Kelima prinsip tersebut diilustrasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 1 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Sumber: Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (Hendrik Manasoh, 2016)

1. *Transparency*, prinsip ini menjelaskan bahwa perusahaan harus menyajikan informasi yang relevan dan mudah diakses, juga dapat dipahami oleh para *stakeholder* dalam mengelola usahanya. Lebih dari itu, perusahaan juga harus berinisiatif mengungkapkan tidak hanya terkait permasalahan yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga mengenai hal lain yang dapat membantu pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Dalam pedoman praktiknya, prinsip *transparency* berarti bahwa dalam memberikan informasi, perusahaan harus tepat waktu, akurat, dapat diperbandingkan, relevan, dan mudah diakses pihak pemangku kepentingan sesuai dengan haknya. Informasi yang disajikan mencakup visi-misi, tujuan dan strategi bisnis, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi manajemen, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris serta anggota keluarganya dalam

perusahaan, pengelolaan risiko, penerapan prinsip manajemen dan praktik GCG serta tingkat kepatuhannya, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*), dalam prinsip ini mengharuskan perusahaan agar dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Oleh karena itu, pengelolaan perusahaan dilakukan secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan prinsip ini, perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing pengelola perusahaan secara jelas dan sejalan dengan visi-misi, tujuan dan nilai perusahaan (*corporate values*). Perusahaan harus yakin bahwa seluruh manajemen perusahaan masing-masing memiliki kemampuan sesuai dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan praktik GCG. Perusahaan perlu memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif bagi perusahaan.
3. Responsibilitas (*Responsibility*), prinsip ini menerangkan bahwa perusahaan harus patuh terhadap peraturan dan undang-undang serta memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat mewujudkan kesinambungan bisnis dalam jangka panjang dan memperoleh pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*. Dalam praktiknya, manajemen perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang, anggaran dasar dan aturan yang telah ditetapkan perusahaan.

4. Independensi (*Independency*), prinsip ini menerangkan bahwa perusahaan harus dikelola secara mandiri sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak bisa dipengaruhi pihak lain. Pedoman praktik pada prinsip ini adalah masing-masing organ perusahaan harus menghindari segala dominasi dari pihak manapun, tidak terpengaruh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan sehingga pengambilan keputusan bersifat objektif.
5. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*), berdasarkan prinsip ini, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam praktiknya, prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan dalam hal menyampaikan pendapat untuk kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi dalam lingkup kedudukan masing-masing sesuai dengan prinsip transparansi. Perusahaan juga harus menerapkan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

3. Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance

Good Corporate Governance bukan sekedar permasalahan membentuk organ-organ perusahaan, tetapi GCG merupakan sebagaimana menciptakan pengelolaan perusahaan yang profesional dengan menerapkan sistem accounting dan finance yang memenuhi standar serta bagaimana manajemen dilengkapi oleh sistem teknologi dan informasi yang menunjang kegiatan operasional perusahaan. Tujuan utama *Good Corporate Governance*

adalah melindungi hak dan kepentingan pemegang saham (Echdar & Maryadi, 2019). Sedangkan menurut Afiah dkk, GCG merupakan langkah penting dalam memperkuat kepercayaan pasar dan mendorong arus investasi internasional yang stabil dan bersifat jangka panjang dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan.
- 2) Memastikan tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.
- 3) Memastikan aktiva perusahaan dikelola dengan baik.
- 4) Menjamin transparansi kegiatan perusahaan (Afiah et al., 2023)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Good Corporate Governance

1. Komisaris independen

Secara umum dewan komisaris mempunyai tanggung jawab dalam pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Kemungkinan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat terjadi sehingga memperburuk kinerja perusahaan (Putri & Rahayu, 2022).

2. Kepemilikan manajerial

Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial, semakin rendah kemungkinan timbulnya konflik. Hal ini akan membuat para manajer lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk menghindari kerugian bagi perusahaan (Nasution et al., 2023).

2.1.3. Kinerja Keuangan Perbankan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan faktor penting bagi suatu perusahaan dalam menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan untuk mencapai suatu tujuan (Rahayu, 2021). Dengan kata lain, kinerja keuangan ialah prestasi yang dicapai suatu perusahaan, dinyatakan dalam nilai aset dan umumnya disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut IAI (2017) kinerja keuangan adalah kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kinerja perusahaan perbankan yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan status perbankan dalam periode tertentu. Dengan mengetahui kondisi keuangan, dapat membantu pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan yang baik dan akan menunjukkan apakah perusahaan tersebut bisa mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan diantaranya, *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Assets Turnover* (ATO), dan *Growth in Revenue* (GR). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets*.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Berikut ini adalah beberapa tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan (Hutabarat, 2020):

1. Untuk mengukur atau menghitung tingkat profitabilitas perusahaan.

Dengan menghitung tingkat profitabilitas, dapat menunjukkan kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan

Dengan mengetahui hal ini, dapat menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya setelah tagihan diterbitkan.

3. Untuk mengukur atau menghitung tingkat solvabilitas.

Dengan menghitung tingkat solvabilitas, dapat menunjukkan kapabilitas perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya dalam hal ini adalah kreditor.

4. Untuk mengukur tingkat stabilitas perusahaan.

Dengan mengetahui tingkat stabilitas perusahaan, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan baik yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga terhadap utang-utangnya termasuk membayar kembali tagihan utang pokok pada saat jatuh tempo serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang sahamnya secara teratur tanpa hambatan.

3. Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan:

1. Mengulas data dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan audit, sesuai dengan penerapan standar akuntansi sehingga laporan yang dihasilkan bisa dipertanggung jawabkan.

2. Melakukan evaluasi diawali dengan tahap penyesuaian kondisi dan permasalahan yang diteliti sehingga hasil pengukuran yang dilakukan dapat memberikan suatu kesimpulan yang tepat.
3. Membandingkan hasil pengukuran yang telah diperoleh dari hasil perhitungan dengan hasil pengukuran dari beberapa perusahaan lainnya. Pada umumnya menggunakan metode sebagai berikut :
 - a. *Time series analysis*, merupakan perbandingan antar periode berdasarkan runtutan waktu.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu membandingkan hasil pengukuran rasio-rasio yang telah dihitung antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam ruang lingkup yang sejenis dan pada periode yang sama.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan.
5. Menemukan solusi terhadap permasalahan

4. Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

Menurut Uci dan Afni, Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *intellectual capital*, *good corporate governance*, *struktur capital* dan ukuran perusahaan (Saragih & Wati, 2021).

5. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja ialah penilaian atas keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai target dan tujuan perusahaan yang telah direncanakan sebelumnya (Suwandi, Arum Ardianingsih et al., 2022). Lebih lanjut, ukuran

kinerja diharapkan menjadi acuan bagi perusahaan dalam menetapkan suatu kebijakan dan pengambilan keputusan yang tepat.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu bagian dari fungsi pengendalian manajemen karna pengukuran kinerja digunakan sebagai pengendalian aktivitas. Ketika perusahaan mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan berhasil. Pengukuran kinerja keuangan penting dilakukan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatnya kegiatan operasional pada perusahaan, diharapkan dapat mencapai pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan rasio profitabilitas dicerminkan dalam variabel *Return on Assets* (ROA), disamping *Return on Equity* dan *Earning Per share* (EPS) yang merupakan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asetnya untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018):

1. *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengembalian aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan atau mengelola aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak (*Earning After Interest and Tax*) dengan modal sendiri. Persentase rasio ini memperlihatkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Dimana posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3. Earning Per Share (EPS)

Laba per lembar saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba bagi pemegang saham. Persentase rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil dalam memenuhi kepuasan para pemegang saham, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Earning Per Share} : \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Secara umum rasio profitabilitas yang baik adalah memiliki nilai yang lebih besar dari tingkat pengembalian asetnya (ROA) dan tingkat pengembalian ekuitasnya (ROE). ROA memiliki standar sebesar 5% dan ROE sebesar 20%. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset (ROA) dan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) diatas standar yang telah ditentukan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba berdasarkan aset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan

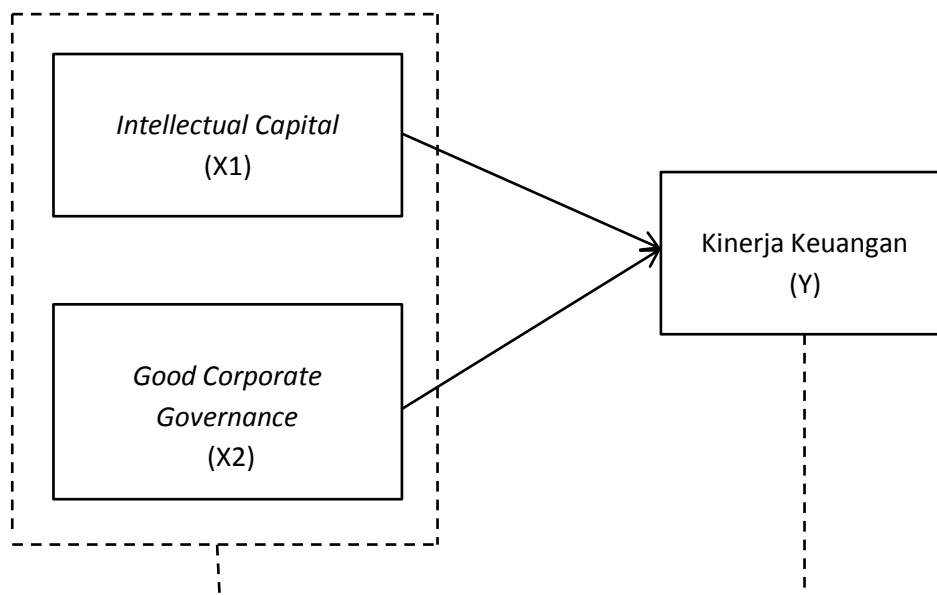
Intellectual capital capital terdiri dari 3 komponen yaitu *human capital*, *struktur capital* dan *capital employeeed*. *Human capital* menunjukkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang menciptakan nilai tambah perusahaan, meliputi: keterampilan, kapabilitas dalam berinovasi, budaya organisasi dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas. Human capital merupakan sumber daya yang penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan dan menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Semakin banyak *value added* yang dihasilkan menunjukkan bahwa sumber daya manusia telah dikelola secara optimal. SDM yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan produktivitas, sehingga kinerja keuangan juga meningkat (Dewi & Setyowati, 2015).

2.2.2. Hubungan proporsi komisaris independen dengan kinerja keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 33, mendefinisikan dewan komisaris sebagai anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki saham, baik langsung maupun tidak pada suatu perusahaan, serta tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham utama.

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam penerapan prinsip-prinsip GCG dan bertanggung jawab untuk mengawasi serta berkontribusi secara efektif dalam menyediakan informasi laporan keuangan yang berkualitas. Sehingga kinerja keuangan manajemen menjadi lebih baik (Putri & Rahayu, 2022).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan industri perbankan. Namun pada penelitian ini hanya fokus menguji variabel yang terdiri dari *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance*. Beberapa indikator digunakan untuk mengukur variabel-variabel pada penelitian ini, dimana *Intellectual Capital* diukur dengan metode VAIC yang terdiri dari *Value Added of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). *Good Corporate Governance* diproksikan oleh kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen. Sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA (*Return on Assets*). Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
- H2 : *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
- H3 : *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif. Dimana data kuantitatif adalah data berupa angka-angka yang dapat diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Balaka, 2022). Penelitian ini menggunakan studi literatur tentang Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi menggambarkan serangkaian data dengan jumlah yang banyak dan luas dari karakteristik tertentu mengenai objek yang lengkap dan jelas dalam (Roflin et al., 2021). Dimana populasi juga didefinisikan sebagai kumpulan dari berbagai probabilitas orang-orang, objek dan ukuran lain yang dijadikan fokus dalam penelitian (Renggo, 2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yaitu sebanyak 46 perusahaan perbankan.

Sampel merupakan bagian dari populasi penelitian. Sampel ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan atau menentukan karakteristik dari populasi yang sesuai dengan penelitian (Renggo, 2022).

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	47
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut pada periode 2019-2023	(4)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan pada periode 2019-2023	(3)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel yang akan diteliti	(2)
5.	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2019-2023	(14)
	Jumlah sampel akhir	24
	Tahun Penelitian	5
	Total Sampel penelitian	120

Sumber: www.idx.go.id, data diolah 2024

3.3. Jenis dan Sumber Data

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang diperoleh dari website BEI (www.idx.go.id). Data yang digunakan adalah data time series, yaitu proses pengumpulan data suatu objek ditentukan berdasarkan urutan waktu. Data yang digunakan merupakan data runtutan waktu 5 tahun dari tahun 2019-2023.

3.4. Teknik Pengambilan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu mencari informasi tentang variabel melalui website (www.idx.go.id) dan tinjauan kepustakaan. Kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.

3.5. Definisi Operasional

Variabel menjadi fokus dalam penelitian, penelitian ini menggunakan dua tipe variabel, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X), yang merupakan variabel yang diperkirakan nilainya.

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena munculnya variabel independen (bebas). Variabel dependen menjadi permasalahan utama peneliti, yang kemudian menjadi objek penelitian. Variabel dependen merupakan variabel terikat yang koefisiennya tergantung pada besaran variabel independen. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada satuan variabel dependen, diharapkan akan mengakibatkan perubahan pada variabel dependen begitupun sebaliknya.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel Independen, sering juga disebut variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang jika ada maka akan memunculkan (mengubah) kondisi atau nilai lain. Menurut Tritjahjo Danny Soesilo, variabel bebas adalah variabel dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dapat disimpulkan sebagai variabel yang menyebabkan atau mempunyai kemungkinan secara teoritis mempengaruhi variabel lain. Variabel independen biasanya dilambangkan dengan X. Jika ditinjau dari keberadaannya maka variabel independen umumnya ada (muncul) terlebih dahulu dan akan diikuti oleh variabel lainnya. Dalam kegiatan riset, peneliti tidak

bisa sembarangan dalam menentukan variabel bebas. Variabel independen bukanlah suatu kondisi yang terlepas sepenuhnya dari variabel dependen.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	<i>Intellectual Capital</i> (X1)	Modal intelektual merupakan sumber daya perusahaan berupa pengetahuan yang lebih spesifik dan kompeten untuk meningkatkan potensi perusahaan dan menciptakan nilai tambah (Gupta dan Raman, 2020). Konsep <i>intellectual capital</i> mengacu pada sumber daya berupa pengetahuan, pengalaman dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kekayaan yang bernilai tinggi yang didukung oleh proses informasi untuk membangun	$VACA = \frac{VA}{CE}$ Ket: VA = Value Added CE = Jumlah ekuitas dan laba bersih $VAHU = \frac{VA}{HC}$ Ket: HC = Gaji dan tunjangan karyawan $STVA = \frac{SC}{VA}$ Ket:

		relasi dengan pihak eksternal perusahaan. Intellectual Capital diukur dengan metode VAIC yang terdiri dari <i>Value Added of Capital Employed</i> (VACA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU), dan <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA).	$SC = VA - HC$
2.	<i>Good Corporate Governance</i> (X2)	<i>Good Corporate Governance</i> merupakan suatu konsep Tata Kelola Perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan jika diterapkan dengan baik. Dalam arti sempit GCG dimaknai sebagai hubungan antara perusahaan dan pemegang sahamnya, sedangkan secara luas	Komisaris Independen $= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota}} \times 100\%$

		diartikan sebagai hubungan tidak hanya perusahaan dan pemegang sahamnya, tetapi juga dengan para stakeholder diantaranya: karyawan, konsumen, pemasok dan pemegang obligasi (Hamdani, 2016:20)	
3.	Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan yang diukur dengan alat analisis keuangan untuk memperlihatkan seberapa baik atau buruk kinerja keuangan perusahaan pada waktu atau periode tertentu (Alveno et al.,2023). Rasio keuangan yang berfungsi sebagai pengukur usaha perusahaan dalam memperoleh keuntungan	Return on Asset = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

		adalah rasio profitabilitas. Menurut Henry (2017:193) rasio profitabilitas yang dapat digunakan ialah <i>Return on Assets</i> dan <i>Return on Equity</i>. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan ROA.	
--	--	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

3.6. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan model VAICTM yang dikembangkan oleh pulic dan kolakovic yang membagi *intellectual capital* dalam tiga elemen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed* (Pulic & Kolakovic, 2015). Data sekunder digunakan pada penelitian ini yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Indonesian Stock Exchange* (IDX) periode 2018-2023. Berdasarkan jenis data yang digunakan maka instrumen penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan dan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal dan laporan baik digital maupun cetak.

3.7. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

(Sudariana & Yoedani, 2021). Metode analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengukuran nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi normalitas variabel dependen dan variabel independen dalam sebuah model regresi telah berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan non-parametrik statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada dasarnya dirancang untuk menguji dan mengetahui apakah model regresi menimbulkan korelasi antara variabel independen. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih dan tidak diterangkan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai tolerance kurang dari 0,10 berarti menandakan adanya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari suatu observasi ke observasi lainnya.

Peneliti menggunakan uji glejser dalam penelitian ini, dimana model regresi ini diregresikan untuk memperoleh nilai residualnya kemudian meregres absolut residual. Landasan pengambilan keputusan melalui uji glejser adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai signifikansi $> 0,05$ pada variabel independen terhadap residual absolut, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika pada variabel independen terdapat pengaruh signifikansi sebesar $0,05$ terhadap residual absolut, maka data terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 3 tahap pengujian hipotesis diantaranya uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan Koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (uji t-statistik)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas dalam menggambarkan variasi variabel terikat. Pengujian ini menggunakan significance level $0,05$ ($\alpha=5\%$). Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara independen secara individu terhadap variabel dependen.

b. Uji simultan (uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian ini menggunakan significance 5%, bila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara secara simultan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Terdapat beberapa kriteria dari uji F, diantaranya sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikan $F < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya seluruh variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.
2. Bila nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya seluruh variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh model dapat menerangkan perubahan yang signifikan. Koefisien Determinasi berada di rentang nol dan satu. Nilai (R²) yang kecil menandakan bahwa kapasitas variabel independen dalam menerangkan perubahan variabel dependen sangat terbatas.